

# **A.R BASWEDAN DAN PAI: POTRET NASIONALISME WARGA KETURUNAN PERSPEKTIF SOSIOPOLITIK HISTORIS**

***Nafilah Abdullah***

*Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
nafilahabdulah@gmail.com*

## ***Abstract***

*In this article, the authors review about A.R. Baswedan and his movement through the Arab Party of Indonesia (PAI). A.R Baswedan is an Arab descendant known as the pioneer of independence of the Republic of Indonesia. The author through historical socio-political studies found that A.R Baswedan is an example of Arabic descent who counter Arabism and views between the Arab descendants and the descendants of indigenous Indonesians are the same or equal and the same fate. They both have one nationality, Indonesia. This fusion attitude in the Indonesian citizenship and nationality equation is evident in its movement within the PAI.*

**Keywords:** *A.R. Baswedan, Biography, and Thought (PAI)*

## **A. Pendahuluan**

Satu di antara sekian banyak pejuang Islam dan tokoh kemerdekaan Republik Indonesia yang mendapatkan anugerah dari Presiden dalam rangkaian peringatan menjelang Hari Pahlawan 10 Nopember 1992 adalah A.R Baswedan. Ia adalah seorang putra Indonesia keturunan Arab yang dalam sejarah di kenal sebagai pengabdikan bangsa dan negara Republik Indonesia. Baik dalam masa penjajahan Belanda, Jepang, maupun pasca kemerdekaan, dia gigih berpartisipasi pro-aktif dalam menegaskan pundi-pundi kemerdekaan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Dia seorang pemikir dan pejuang gigih yang selalu mengobarkan semangat pemuda-pemuda keturunan Arab untuk

memilih Indonesia sebagai Tanah Air, karena mereka dilahirkan dan di besarkan di Indonesia. Dia melalui pemikiran-pemikiran cerdasnya, tulisan-tulisan tajamnya, dan Partai Arab Indonesia (PAI) yang didirikannya pada 1934 terus mengobarkan semangat perlawanan terhadap penjajahan yang mengadu domba antara golongan peranakan Arab dengan golongan nenek moyangnya (golongan totok), antara Al- Irsyad dan ar-Rabithah serta umat Islam pada umumnya yang dipanaskan dengan khilafiyah agar persatuan dan kesatuan tidak terwujud.

Pemikirannya tentang kenegaraan dikembangkan melalui berbagai wadah. Pada 1945 dia menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Pada tahun 1946 menjabat sebagai Menteri Muda Penerangan, pada tahun 1947 sebagai anggota Missi Diplomatik Republik Indonesia, pada tahun 1950 menjadi anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat. Dalam berbagai wadah itu, dia banyak memberikan kontribusi bagi perjuangan pengakuan kedaulatan bangsa dan negara Republik Indonesia.

Pasca kemerdekaan pun dia tetap menunjukkan konsistensinya memilih Indonesia sebagai Nasionalismenya. Untuk mengisi kemerdekaan, A.R Baswedan senantiasa menunjukkan aktivitas dan darma baktinya baik dalam pemerintahan maupun masyarakat, seperti tahun 1960 sebagai anggota PP. Masyumi, pemimpin Redaksi Majalah Nusaputra, Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Daerah Istimewa Yogyakarta, yang pusatnya di bawah pimpinan Muhammad Natsir. Oleh karena itu, tidak heran kemudian dia diberikan penghargaan sebagai “Perintis Kemerdekaan” dengan Surat Keputusan Menteri Sosial NO. Pol. 34/12/74/PK, tanggal 3 Desember 1974 dan dicatat dalam lembaran sejarah bangsa Indonesia (Redaksi 1978).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa A.R Baswedan merupakan contoh yang mengubur dalam-dalam sikap Arabisme dan sekaligus merupakan potret warga keturunan yang memiliki nasionalisme sejati. Bagaimana dia dengan PAI-nya menggambarkan nasionalismenya merupakan hal yang menarik untuk diketahui. Dari perspektif historis-faktual dan dengan pendekatan sosio-politik, tulisan ini mencoba menjawab persoalan tersebut.

## **B. Kehidupan A.R Baswedan**

A.R Baswedan yang nama lengkapnya Abd ar-Rahman Awad Baswedan dilahirkan pada tanggal 11 September 1908 di Kampung

Ampel Surabaya. Dia dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang taat beragama Islam. Orang tuanya berasal dari keturunan Arab. Kakeknya, Umar adalah orang Arab asli. Umar bersama adiknya Ali, mula-mula datang ke Indonesia sebagai pedagang. Mereka kemudian menetap dan bertempat tinggal di Surabaya. Di kota inilah mereka mengadu nasib peruntungan dan kemudian menikah dengan wanita Indonesia. Umar mempersunting perempuan dari Surabaya bernama Noor binti Salim Mahfud Baktir dan kemudian dikaruniai sepuluh anak yakni Abdullah, Abu bakar, Su'ud (Mas'ad), Awad, Maryam, Aisyah, Ali, Syeikha, perempuan semua meninggal ketika masih bayi (Suratmin 1989).

Sewaktu kakeknya meninggal, A.R Baswedan berusia tiga tahun. Meskipun belum sempat menyaksikan kehidupan kakeknya, ia beruntung mendapatkan warisan berharga berupa buku-buku agama dan Mushaf al- Quran tulisan tangan yang di bawa kakeknya dari negeri asalnya, Hadramaut. A.R. Baswedan adalah anak ketiga dari Awad dari tujuh bersaudara. Kedua kakaknya adalah Ibrahim, dan Ahmad. Adik-adiknya adalah Umar, Abdullah, Salim Baswedan, dan Mariam. Ketujuh anak tersebut lahir dari dua ibu. Anak pertama sampai keempat lahir dari Aliyah binti Abdullah Jarhum. Sedang anak kelima sampai ketujuh dari Halimah (Suratmin 1989).

A.R Baswedan, disamping mendapat pengajaran dalam keluarganya, juga mengenyam pendidikan sekolah. Dia memulai pendidikannya di Madrasah al-Khairiyah yang dibangun oleh bangsa Arab Surabaya yang berlokasi di dekat Masjid Ampel. Murid-muridnya terdiri keturunan Arab dan bumi putra. Dia dikenal rajin belajar. jika pagi harinya di Madrasah, sore harinya dia ikut kursus bernama Nederlandsch Verbond yang diselenggarakan oleh Belanda. Setelah dewasa ia pergi ke Jakarta atas saran dari ayahnya untuk menuntut ilmu di Madrasah al-Irsyad pimpinan Syeh Ahmad Soorkati. Setelah lulus ia kembali ke Surabaya dan belajar di sekolah Hadramaut School mengambil spesialisasi sastra Arab (Suratmin 1989). Dia kemudian menjadi Dosen bahasa Arab dan sastra Arab di Sekolah Tinggi Muhammadiyah, Yogyakarta. Ia juga pernah ditawari mengajar di IAIN Sunan Kalijaga oleh Rektornya Prof. Sunaryo, namun ia menolak dan malah memilih menjadi mahasiswa, ia akhirnya menjadi mahasiswa Fakultas Adab. Disamping belajar ia ingin menghayati kehidupan mahasiswa dalam rangka mengenali jiwa para kader masa depan. Namun ia tidak bisa menyelesaikan kuliahnya karena panggilan perjuangan

(Redaksi 1971).

Ia kemudian menikahi Syaichun, anak pamannya. Dari pernikahannya itu dia dikaruniai sembilan anak. Dari Istri keduanya Barkah, dia memperoleh dua orang anak.

A.R Baswedan hidup di tengah pertentangan dua golongan, orang Arab totok (asli) dan peranakan (Indo). Sebagian termasuk dalam golongan Jamiat Khair (17 Juli 1905), dan sebagian yang lain masuk dalam golongan al - Irsyad (11 Agustus 1915). A.R. Baswedan mengakui dirinya terlibat dalam pertentangan itu, namun dia memandang, pertentangan itu adalah hasil rekayasa kolonialisme melalui provokasi bahwa orang Arab totok derajatnya yang lebih tinggi daripada peranakan. Dari keadaan ini, dia kemudian menggelorakan persamaan derajat dan mengajak untuk berjuang bersama-sama dengan warga bumi putra demi kedaulatan bangsa Indonesia dan mengakuinya sebagai tanah airnya. Ajakan dia ini tersirat dari sajaknya "Kewajiban Zonder Hak". Dari semangat ini dan proses pendidikan di antara kedua golongan itu pada akhirnya pertentangan itu surut (Baswedan 1974a).

### **C. Situasi dan Kondisi Masyarakat Hindia Belanda**

Sikap kolonialisme Belanda sangat dipengaruhi oleh Pan-Islamisme yang dirancang oleh Jamaluddin al-Afghani. Dengan menakut nakuti akan bahaya Wahabisme yang berpusat di Mekkah, pemerintahan Belanda mengadu domba kaum reformis Islam dengan kaum Fanatik Islam. Ketakutan Belanda didasarkan pada usaha orang Islam fanatik yang memupuk propaganda anti Belanda serta mengimpor ajaran yang tidak disenanginya. Kekhawatiran tersebut timbul karena kota Mekkah menjadi konsentrasi pelarian politik, sehingga kebijaksanaan yang ditempuh adalah memperketat kontrol serta membatasi jumlah jama'ah Haji ke Mekkah (Noer 1982).

Pelanggaran netralitas juga terjadi dalam bidang pendidikan Islam. Statuta baru Ordonansi Guru Staatsblad van Nederlandsch Indie 1925 No. 219 sebagai lanjutan peraturan tahun 1905 secara ketat memberikan kontrol administratif terhadap pendidikan Islam. Statuta itu mewajibkan guru-guru pesantren ataupun mubaligh Muhammadiyah untuk membuat laporan apabila memberi pelajaran yang bukan kepada keluarga dekatnya, disertai teks - teks yang di pakai dalam pelajaran tersebut. Peraturan ini juga berlaku bagi

guru agama sederhana di desa-desa. Di samping itu juga muncul ordonansi yang mengatur bahwa urusan-urusan agama Islam harus ditangani oleh Bupati atau kepala adat yang tidak banyak tahu tentang Islam.

Terhadap situasi seperti itu, masyarakat muslim baik di Jawa maupun di Sumatera bereaksi. Di Jawa tidak ada pergerakan Islam bersama kecuali Sarekat Islam yang menentang peraturan yang merugikan orang Islam itu. Berbeda dengan Jawa, seluruh Ulama Minangkabau sepakat untuk menolak peraturan itu di tetapkan di Minangkabau. Mosi penolakan ini disampaikan pada Parlemen Belanda dan pada Penasehat Pemerintah tentang masalah-masalah Bumiputra. Meskipun usulan penolakan ini dikabulkan, namun yang isinya tetap membatasi hak-hak orang Islam dalam menyebarkan agamanya. Ruang gerak umat Islam dengan sengaja dikebiri (Noer 1982).

Sementara itu, kristenisasi tampak jelas di berikan jalan lempang oleh pemerintah Belanda. Sejak keputusan tentang organisasi Gereja Hindia tahun 1835 dan 1840, Politik Etis tahun 1901, sampai peraturan-peraturan yang mengikuti tentang kekristenan, suatu komisi Hindia dibentuk di Den Haag yang anggota-anggotanya diangkat oleh Raja Williem I dari negara Belanda. Kerja komisi ini adalah menggencarkan pengiriman missionaris atau pendeta dari Belanda ke Indonesia (Noer 1982). Selain itu, fasilitas dan subsidi diberikan pemerintah Belanda guna kepentingan pembangunan gereja dan misi kristenisasi. Para pendeta digaji dengan sangat layak (Noer 1982). Dengan demikian administrasi Gereja Hindia Belanda ini menggambarkan situasi yang berbalik dari keadaan admisitrasia agama Islam.

Kebijakan pemerintah Belanda ini dikecam di Negeri Belanda sendiri. Kecaman ini menghendaki agar urusan Gereja bebas dari urusan negara. Pemisahan ini pada 1935 dapat terwujud secara resmi di Indonesia dan administrasi Gereja dilepaskan dari pengawasan Gubernur Jenderal dan para anggotanya tidak lagi diangkat oleh pemerintah. Meskipun demikian, operasionalisasi misi Gereja di lapangan tetap berjalan seperti sebelumnya. Bantuan keuangan dari pihak pemerintah kepada Gereja dan para missionarisnya tetap di berikan. Hari Minggu disakralkan. Pada hari itu semua pihak baik orang Islam maupun hari pasar orang Jawa ditiadakan (Noer 1982).

#### **D. Pemikiran A.R. Baswedan dan PAI sebagai Wadah Gerakan Aksinya.**

A.R.Baswedan memiliki wawasan yang bijak dan cerdas. Untuk merentas pertentangan antara golongan Arab Totok dan golongan peranakan Arab, dia mentransendusnya dengan ajakan melebur bersatu berjuang untuk tanah airnya Indonesia. Anjurannya untuk mengakui Indonesia sebagai tanah air ini di sampaikan secara konsisten dalam ceramah-ceramah dan tulisan - tulisannya di media masa. Dia menuangkan gagasannya itu di surat kabar Sit Tit Po, Surabaya (1932); harian Nasional Soeara Oemoem pimpinan Dr. Soetomo, Surabaya (1933); dan koran peranakan Cina yang pro pergerakan kebangsaan Indonesia, Matahari, Semarang (1934) (Redaksi 1983).

Kemudian sebagai gerakan aksinya pada tahun 1934, A.R.Baswedan mendirikan Partai Arab Indonesia. Pendirian partai ini sekaligus menjadi tonggak kebangkitan Peranakan Arab Indonesia, karena menolak kelas terhormat sebagai warga Timur Asing dan memilih tanah air Indonesia menjadi inlander (Roem 1980). Dengan penolakan ini berarti dia telah mencanangkan kedudukan yang sama dan sederajat antara peranakan Arab Indonesia dan Orang Asli Indonesia. Bahkan semangat persamaan itu terlihat tidak sebatas gagasan, tetapi juga perilakunya. Pernah surat kabar Matahari, Semarang memuat potret A.R.Baswedan. bukan masalah orangnya, melainkan penampilannya. Dia sang Pemuda Keturunan Arab itu menggunakan baju batik Solo dan memakai Blangkon. Penampilannya itu mencengangkan para pembaca, bahkan Buya Hamka yang waktu itu berada di Kota itu merasa lucu dan ganjil menyaksikan potret itu. Namun bagi A.R Baswedan penampilan seperti itu dimaksudkan sebagai simbol sikapnya yang melebur menjadi orang Indonesia dan mengakui Indonesia sebagai tanah airnya. Padahal pada masa itu, jangankan memakai blangkon, memakai songkok atau peci pun mustahil dilakukan oleh orang yang mengagungkan kearabannya, akibat termakan racun provokasi kolonial Belanda, yang dengan demikian mereka merasa sebagai orang asing. Dengan gencar dan tak henti-hentinya, A.R Baswedan menganjurkan untuk mengakui Indonesia sebagai tanah air dan memperjuangkan kedaulatannya (Redaksi 1983).

A.R Baswedan memilih partai dan bukan perkumpulan atau organisasi, karena setting sosio-politis yang isolatif. Gagasannya sangat revolusioner, karena partai ini hanya untuk kaum peranakan,

orang tua tidak boleh masuk. Tindakan ini diambil untuk menghindari undang-undang kolonial. Kebanyakan orang tua saat itu terdaftar sebagai orang asing. Mereka tidak boleh mencampuri urusan politik. Gagasan ini diterima oleh kaum peranakan dengan sikap ambivalen atau mendua. Ada yang kuatir pada tindakan keras Belanda yang saat itu memang ketat kepada gerakan kebangsaan. Sampai- sampai Bung Hatta dan Bung Karno pesimis, sebuah partai politik peranakan Arab bisa didirikan. Namun ditengah keraguan dan kekhawatiran itu banyak pula pemuda peranakan Arab yang bersedia menjadi partisipan bagi kelahiran partai itu (Redaksi 1983).

Mereka yang datang dari Pekalongan, Jakarta, Semarang, Solo, dan Yogyakarta kemudian berkumpul pada tanggal 4 Oktober 1934 di Semarang. Di kota itu mereka mencetuskan “Sumpah Pemuda Indonesia keturunan Arab” yang berisi (1) Tanah Air Peranakan Arab adalah Indonesia, (2) Karenannya mereka harus meninggalkan kehidupan menyendiri (Isolasi), (3) Memenuhi kewajibannya terhadap tanah air dan bangsa Indonesia. Dalam konferensi itupun langsung didirikan Partai Arab Indonesia (PAI) berdasarkan sumpah tersebut dengan susunan pengurus : Ketua A.R. Baswedan (al-Irsyad); Penulis I, Nuh Alkaf (ar-Rabithah); Penulis II, Salim Maskati (al-Irsyad), Bendahara, Segaf Assegaf (ar-Rabithah); dan Komisaris, Abdurahim Argubi (al-Irsyad) (Redaksi 1983).

Berikut diberikan penjelasan mengenai identitas PAI. PAI bersimbolkan lima lukisan: bulan (Syar Islam/ Asas persatuan), pohon kelapa (kesuburan), gunung (ketetapan, keteguhan), air, dan tiga tombak terikat (persatuan dan perdamaian). Ringkasan makna simbol itu adalah (1) Kita yakin bahwa tanah air kita adalah Indonesia, tanah yang subur dengan air dan tetumbuhannya. Diantara kita maupun dengan bangsa Indonesia, adalah perikatan dan persaudaraan Islam, ialah Agama menjadi pedoman pergerakan kita, dan persambungan darah, perikatan tanah air dan persamaan nasib; (2) Kita merasa teguh, sebab teguhnya keyakinan kita, (3) sementara kita terikat oleh ikatan perserikatan kita, menjadi sesama saudara, dan tidak ada lagi perasaan-perasaan lama yang dahulu menceraikan beraikan kita sesama peranakan khususnya, ialah perasaan-perasaan yang tidak semestinya timbul di dalam hati kita putra tanah air ini, (4) Dan di dalam persatuan kita itu, kita sanggup mempertahankan keyakinan kita. Damai kita, bukanlah



damai kelemahan, tetapi damai kesabaran (A.R.Baswedan 1939).

Asas PAI adalah Islam yang mengakui (a) bahwa Indonesia tempat peranakan Arab lahir adalah tanah airnya, yang kepadanya mereka mempunyai kewajiban-kewajiban, (b) kepentingan mereka dan rakyat Indonesia yang mereka termasuk di dalamnya diutamakan. Tujuan dan usahannya adalah (1) Mendidik peranakan Arab supaya menjadi putera dan puteri Indonesia yang berbakti kepada tanah air dan masyarakatnya, (2) Bekerja dan membantu segala daya upaya dalam lapangan politik, ekonomi, dan sosial, yang menuju keselamatan rakyat dan tanah air Indonesia (Anon 1941).

Rencana program kerja PAI terdiri dari dua bagian, politik dan agama. Program kerja bagian politik adalah

- (1) Mencapai adanya satu massa dari peranakan Arab Indonesia, seperti yang di cita-citakan oleh PAI;
- (2) Menuntut perubahan politik yang mewujudkan natie Indonesia yang satu. Oleh karena itu maka:
  - (a) Menuntut hapusnya rescreterium yang menjadi dasar dalam membagi rakyat Indonesia dalam beberapa golongan.
  - (b) Menuntut adanya hak pengadilan yang sama bagi seluruh rakyat Indonesia;
- (3) Menuntut adanya satu Parlemen Indonesia yang dipilih oleh dan untuk rakyat serta tempat pemerintah bertanggung jawab:
  - (a) Menuntut adanya pemerintah yang berdasarkan kerakyatan (demokrasi),
  - (b) Menuntut hak memilih bagi umum dengan cara yang langsung;
- (4) Menuntut Indonesia dari jabatan negeri;
- (5) Menuntut :
  - (a) Luasnya hak berkumpul dan bersidang, (Hak berbicara dan kemerdekaan menyatakan pikiran)
- (6) Menuntut penghapusan rupa-rupa beban adat seperti rodi dan lain lainnya. Adapun program kerja bagian agama adalah :
  - (a) Menuntut hapusnya art. 178 IS. Dan Ordonansi Guru;



- (b) Menuntut kembalinya hak mengurus waris pada umat Islam pada Raad Agama;
- (c) Menuntut hak pemakaian masjid dan kas masjid kembali pada umat Islam;
- (d) Menuntut hapusnya subsidi pada segala agama (Anon 1941).

Warna bendera PAI adalah merah, putih, dan hijau. Merah melambangkan kesungguhan, keberanian, siap dan hidup. Putih melambangkan suci dan damai, dan Hijau melambangkan harapan. Jiwa dan spirit PAI tampak jelas dalam Mars PAI yang diciptakan oleh Umar Baroja dan digubah oleh A.R Baswedan. Berikut kutipan Mars Tersebut.

### *Mars PAI*

*Wahai poeta Arab Indonesia. Bersatoelah mentjari bahagia  
Di dalam persatoean Arab Indonesia. Tegoehkan perkoeatkan  
dia*

*Bersama -sama di jalan. Bersama - sama djalan*

*Menoeroet alirannya. Menoeroet alirannya.*

*Bersama-sama qoerban. Bersama-sama qoerban*

*Menoentoet maksoednya. Menoentoet maksoednya.*

*Refrein:*

*Indonesia sembojan persatoeankoe*

*Indonesia tanah toempah darahkoe*

*Persatuan Arab Indonesia*

*Makin lama makin bertjahja*

*Kita tetap bersetia (Hardjosoediro 1983).*

Dengan mengenal identitas PAI di atas tampak jelas visi sosial dan politiknya. PAI adalah wadah bagi peranakan Arab, tempat memupuk jiwa patriotisme, persatuan dan peleburan menjadi warga Indonesia serta pengakuan Indonesia sebagai tanah air.

Pimpinan PAI di atas merupakan tokoh-tokoh peranakan Arab yang menjadi penggerak PAI. Peristiwa tersebut menggemparkan masyarakat, pemerintah kolonial, kaum nasionalis dan kalangan Arab sendiri. Pemerintah kolonial mengikuti perkembangannya dengan tegang. Bagi kalangan Arab totok, hal ini menimbulkan kekhawatiran. Kegembiraan atas hadirnya PAI bisa diduga, tentu saja datang dari kaum pergerakan. Mereka merasa pendapat kawan justru disaat-saat sedang gawat. Gerakan-gerakan non cooperatie seperti Partindo dan PNI telah diberangus, sementara pemimpin-

pemimpinnya di tahan di Digul. Sarikat Islam (SI) dan parta-partai pergerakan lainnya segera mendukung kehadiran PAI. Dalam perkembangannya PAI mempunyai 50 cabang partai diseluruh Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa kaum muda peranakan Arab telah berhasil dipersatukan oleh PAI (Anon 1987).

Dengan demikian, A.R Baswedan berhasil menarik mereka dari isolasi ruang gerak lingkungan “Timur Asing”. Mereka bergabung dengan saudara sebangsa dan setanah air memasuki gelanggang perjuangan nasional yang luas dan idealis, kata A.R Baswedan. Akhirnya, kaum Totok yang pada mulanya menjadi sumber pertikaian pun terpengaruh dengan gagasan PAI. Walau secara tidak resmi mereka berdamai dengan gerakan itu (Anon 1987).

Mr. Mohammad Roem, dalam bukunya Bunga Rampai Sejarah, mencatat A.R Baswedan sebagai Orang aneh. Dia mendirikan pergerakan yang bukannya menaikkan derajat ke kelas satu seperti Belanda, tetapi justru turun, bersatu dengan orang Indonesia (inlander). Memang dalam banyak langkahnya, dia sering dinilai “aneh”. Dia hadir walaupun tidak diundang dalam Konggres Bahasa Indonesia di Solo tahun 1934. Pada waktu itu, Sutan Takdir Alisyahbana, Sanusi Pane, Armyn Pane, dan Muhammad Yamin hadir menyampaikan gagasan-gagasan mereka. A.R Baswedan yang mewakili PAI berjanji akan berkeliling Jawa seraya berceramah untuk menyampaikan hasil konggres itu. Begitulah dia pun menyampaikan keputusan hasil konggres Bahasa itu di hadapan berbagai partai politik kebangsaan, di Pekalongan, Cirebon, dan Tegal. Mereka yang mendengar merasa aneh, “kok orang Arab mempropagandakan bahasa Indonesia”(Anon 1987).

Lain lagi yang terjadi pada tahun 1935. Waktu itu ada Konggres Pendidikan Nasional. Seorang pembicara Prof. Dr. Sigit menyampaikan penyesalannya karena tiga puluh lima halaman makalahnya ditulis dalam bahasa Belanda dan mengaku tidak lancar berbahasa Indonesia. Memang dia bukan orang pergerakan. Dia lalu disuruh turun dari mimbar. Akhirnya A.R Baswedan naik ke mimbar dan dengan fasih menggunakan bahasa Indonesia mempropagandakan bahasa nasional di hadapan peserta konggres yang hampir 90 persennya tidak lancar menggunakannya. Tentu sangat luar biasa kekaguman mereka pada waktu itu (Anon 1987).

Gara - gara sepak terjangnya di PAI, ada masa ia harus menghadap ke pengadilan kolonial. Penyebabnya, ada seorang

Volksraad orang Indonesia, yang pada saat itu merasa terhina dengan tindakan PAI. Orang itu merasa di tuding sebagai penghianat oleh A.R Baswedan. Pembelaan terhadap A.R Baswedan pun dilakukan oleh Mr. Amir Sarifuddin, pemimpin Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo). Lucunya Hakim dan Jaksa pengadilan itu adalah orang Indonesia asli. Dalam persidangan A.R Baswedan ketika menyebut kata Indonesia di persidangan sang Hakim malah menghardik dan berkata “apa itu Indonesia?!. Tidak ada Indonesia, yang ada hanya Hindia Belanda”. Ketika keluar dari persidangan, Amir Syariffudin menggerutu “hampir saja hakim itu saya lempar dengan kitab undang-undang ini”(Baswedan 1974b).

Untuk lebih menyebarluaskan gerak partai, A.R Baswedan pada tahun 1936 menerbitkan majalah Sadar dan sekaligus memimpinya. Dalam waktu yang singkat dengan dukungan Dr. Soetomo, Ki Hadjar Dewantoro, M. Husni Thamrin, Doel Atnowo, Mr. Singgih, Syamsuddin St. Makmur, dan tokoh-tokoh lainnya, PAI menjadi amat populer. Hampir semua surat kabar dan majalah nasional ikut memberitakan partai tersebut. Ketika Gabungan Politik Indonesia (GAPI) berdiri Mei 1939 atas prakarsa Partai Indonesia Raya (Parindra), PAI pun diterima sebagai anggota. Menurut A.R Baswedan, hal ini sebagai pengakuan resmi bahwa peranakan Arab dianggap dan diterima sebagai putra dan sesama bangsa Indonesia. Menjelang pendudukan Jepang, PAI telah berkembang pesat dengan tak kurang dari 60 cabang besar yang tersebar di seluruh Indonesia (Baswedan 1974b).

Ketika Jepang masuk, pemuda PAI ambil bagian dalam pertempuran dengan Jepang, sehingga dua pemuda PAI yang terkenal gugur di Semarang dengan nama Bung Abu (Abubakar Alatas) yang memimpin satu regu, dan al-Haddad yang gugur di Serpong bersama adiknya Prof. Sumitro Joyohadikusumo, keduanya dimakamkan di makam pahlawan. Tatkala Jepang berkuasa, pergerakan Kebangsaan Indonesia di bubarkan. PAI pun mengalami nasib yang sama. Setelah Indonesia merdeka, A.R.Baswedan tidak berniat mendirikan kembali partai itu, sebab peranakan Arab benar-benar telah merasa sebagai bangsa Indonesia, bukan sebagai orang asing lagi berkat perjuangan PAI. Oleh karena itu, A.R Baswedan berkata kepada mantan anggota partai untuk bebas memilih partai lain sesuai dengan kehendak masing-masing. Dia sendiri memilih ke partai Masyumi (Baswedan 1974b).

Pada masa pendudukan Jepang, A.R Baswedan menjadi

anggota staf dari Mr. Sartono Wangsawijaya dalam Hokookai. Dan pada akhir masa Jepang, dia menjadi anggota Chou Sangi In sehingga mempunyai hubungan erat dengan Sutan Syahrir.

Ketika diikutkan untuk didudukkan dalam Choi Sangi In (Badan Perwakilan/ DPR), A.R Baswedan diangkat sebagai anggota pembuat Undang-Undang Dasar, yang jumlah anggota seluruhnya adalah 60 orang. Ironisnya pada waktu ia ikut menyusun dan membuat UUD itu ada salah satu pasal tentang “Pemilihan Presiden”, justru menyatakan bahwa “Presiden ialah orang Indonesia Asli” (UUD Bab III Pasal 6 Ayat 1). Itulah politik Jepang setelah sadar bahwa kedudukannya semakin gawat yang mendorong Jepang bersiasat mengambil hati rakyat Indonesia yang diberi janji kemerdekaan. Merah Putih boleh dikibarkan kembali dan lagu Indonesia Raya boleh dikumandangkan. Sejumlah tokoh bangsa Indonesia diberi kedudukan dalam Pemerintahan. Pemuda Indonesia boleh masuk menjadi barisan Hisbullah. Perguruan Tinggi untuk calon pamong praja didirikan. Sementara itu, Bung Hatta membentuk suatu badan pendidikan yang bernama Sekolah Tinggi Islam (STI), bertempat d Gedung MIAI yang kini dipergunakan gedung Jawatan Imigrasi Pusat di Jalan Teuku Umar, Jakarta Pusat. Sebagai Direktur diangkatlah Abdul Kahar Muzakir, Sekretaris Mohammad Natsir, dan Wakilnya Prawoto Mangkusasmito (Panitia 1985).

Dalam masa kemerdekaan, A.R.Baswedan menjadi anggota Komisi Nasional Indonesia Pusat (KNIP) tahun 1946 ia diangkat sebagai Menteri Muda Penerangan dan Menteri Penerangan dijabat oleh Mohammad Natsir. Pada masa itu Belanda berusaha menjajah Indonesia kembali, oleh karena itu, sambil berunding Belanda terus mendatangkan pasukannya dari Netherland. Sementara itu, daerah Republik Indonesia diblokir secara ketat terutama di bidang ekonomi dan diplomasi.

Dengan segala cara, Belanda terus menghalangi Republik agar jangan sampai mendapatkan hubungan dengan dunia luar, dengan negara lain. Menurut pihak Belanda, persoalan sengketa Indonesia - Belanda merupakan urusan dalam Negeri Belanda. Sedangkan Republik Indonesia sendiri berpendapat justru sebaliknya. Sengketa Indonesia- Belanda merupakan hal yang patut di wasiti oleh dunia internasional. Sejarah kemudian mencatat bahwa betapapun gigihnya usaha Belanda untuk menghalangi,namun akhirnya blokade itu tertembus juga. Tanpa diduga semula, pada tanggal 13 Maret 1947 mendarat di lapangan terbang Maguwo Yogyakarta,

Mohammad Abdul Mounem, Konsul Jenderal Mesir yang ada di Bombai sebagai utusan Liga Arab yang berkedudukan di Kairo dan juga dari negaranya sendiri. Kedatangannya di Yogyakarta tanpa ada yang menjemputnya, terutama dari pihak protokol negara. Kepada petugas di Maguwo dia bilang: “ Saya ingin bertemu dengan pemerintah Indonesia”. Petugas itu akhirnya membawanya ke tempat Rasjidi. Utusan pemerintah datang ke Kotagede di kediaman Rasjidi, dan segera di ajak ke Gedung Negara karena sebentar lagi ada upacara penerimaan utusan Liga Arab oleh Presiden dan Wakil Presiden. Pada masa itu protokol kenegaraan belum ada. Di Gedung Agung tempat upacara penyerahan Surat Kepercayaan dilakukan, berdirilah Presiden Sukarno di dampingi Wakil Presiden Mohammad Hatta, dan Sekretaris Jenderal Departemen Agama Haji Mohammad Rasjidi. Meskipun demikian kenyataannya, hal itu sama sekali tidak mengurangi kepentingan serta arti dari peristiwa tersebut. Sebab, dengan kedatangan Abdoel Mounem berarti blokade diplomatik Belanda berhasil diterobos dan tercatatlah dalam sejarah bahwa Abdoul Mounem merupakan utusan negara asing yang pertama kali datang dengan resmi ke Ibu Kota Republik Indonesia (Panitia 1985).

Tiga hari lamannya Abdoul Mounem berada di Yogyakarta. Dia berhasil mengadakan tukar pikiran dengan Bung Karno, Bung Hatta dan sejumlah pembesar Republik Indonesia lainnya. Kemudian pemerintah mengambil keputusan, mengirimkan delegasi Diplomatik Republik Indonesia ke Timur Tengah. Delegasi Diplomatik Republik Indonesia itu diketuai oleh Haji Agus Salim dengan anggota Mr. Nazir Dt. Pamuntjak, Abdul Kadir, Haji Rasjidi, dan A.R Baswedan. Delegasi itu berangkat tanggal 17 Maret 1947 dengan pesawat yang ditumpangi oleh tamu liga Arab itu. Dengan taktik pilot pesawat akhirnya delegasi itu berhasil sampai ke Kairo Mesir pada tanggal 10 April 1947 setelah singgah di Singapura dan Bombay terlebih dahulu untuk menghindari intaian pesawat tempur dari pasukan Belanda. Petugas imigrasi Mesir setelah tahu yang datang adalah Delegasi dari negara baru mempersilahkan masuk tanpa memeriksa surat ataupun membuka kopor. Delegasi di sambut oleh Sekjen Liga Arab, Azzam Pasha dan juga sekelompok mahasiswa Indonesia. Perjanjian persahabatan Mesir-Republik Indonesia berhasil di tandatangani tanggal 10 Juni 1947 oleh kedua negara. Pihak Indonesia diwakili oleh Haji Agus Salim selaku Menteri Muda Luar Negeri dan dari pihak Mesir ditandatangani oleh

M.F Nokrachy (Panitia 1985).

Kemudian dibukalah perwakilan Republik Indonesia dan sebagai Kepala Perwakilan dipercayakan pada haji Rasjidi dan tetap tinggal di Kairo, sedangkan A.R. Baswedan diputuskan agar segera kembali ke tanah air dan membawa dokumen perjanjian persahabatan tersebut dan harus langsung menyerahkannya pada Presiden Sukarno di Yogyakarta. H. Agus Salim terbang ke Lake Success New York Amerika Serikat guna memperkuat delegasi Indonesia yang ada disana. Sebab sesaat sebelum Belanda mengadakan serbuan ke wilayah Republik Indonesia, Syahrir berhasil lolos ke luar negeri. Mula-mula ke Singapura, kemudian terbang ke New Delhi menemui sahabatnya P.M. Nehru. Dari India ia terbang ke Lake Success untuk memperjuangkan kepentingan Republik Indonesia dalam forum Internasional. A.R Baswedan dengan segala macam akal dan keberaniannya, tanggal 18 Juli 1947 berhasil mendarat di Kemayoran Jakarta. Penjagaan ketat di Kemayoran, polisi Belanda berkeliaran di mana-mana. Tetapi akhirnya ia berhasil sampai ke rumah Perdana Menteri Amir Syaifuddin (waktu itu sudah terjadi pergantian kabinet dari Sutan Syahrir ke Amir Syaifuddin). Kemudian A. R Baswedan terbang ke Yogyakarta dengan Perdana Menteri Amir Syaifuddin dengan pesawat KTN untuk melaporkan kunjungan delegasi ke Mesir dan hasil-hasil yang dicapai kepada sidang kabinet. Akhirnya kabinet memutuskan menolak ancaman van Mook. Sehari setelah penolakan kabinet tersebut, Yogyakarta diserbu oleh Belanda. Demikian setelah tugas yang diemban selesai dan Indonesia diakui secara de facto dan de jure dari Mesir, A.R Baswedan pensiun dari Menteri Muda Penerangan dan anggota Konstituante hasil Pemilu I. Dia diakui sebagai Perintis Kemerdekaan RI. "Bung Hatta menulis padanya dengan pesan tertulis: Berjuang terus mencari dan menegakkan kebenaran" (Anon 1987).

## E. Penutup

Melihat secara analitis pemaparan historis pemikiran dan gerakan aksi A.R Baswedan melalui PAI, tampak bahwa dia adalah potret warga keturunan yang pantas dijadikan teladan bagi warga keturunan lainnya yang hidup dan mencari hidup di Indonesia. A.R Baswedan menunjukkan dalam sejarah hidupnya sebagai seorang warga keturunan Arab yang memiliki rasa kebangsaan Indonesia Sejati. Dia melebur perbedaan antara warga keturunan dan warga

asli Indonesia dalam satu Nasionalisme, satu tanah air, Indonesia. Dia adalah sosok warga keturunan yang menjadi potret seorang Nasionalis sejati.

A.R Baswedan sebagai warga keturunan telah berhasil melahirkan hasil-hasil ganda dalam perjuangannya. Di satu sisi berhasil mempersatukan pertentangan di antara warga peranakan Arab, dan di sisi lain sekaligus berhasil mengajak warga keturunan Arab untuk memilih Indonesia sebagai tanah air mereka dan karenanya harus memperjuangkan kedaulatannya.

### DAFTAR PUSTAKA

Baswedan, AR. 1939. *Debat Sekeliling PAI*. Surabaya.

\_\_\_\_\_. “Perintis Kemerdekaan di Yogyakarta dan Riwayat Perjuangannya” dalam *Harian Berita Nasional* 17 Agustus 1978. Hlm. 1.

\_\_\_\_\_. “Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934) Suatu Revolusi Pikiran” dalam *Panji Masyarakat*, No. 163 tanggal 15 Nopember 1974.

\_\_\_\_\_. 1974. *Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934)*. Surabaya: Pers Nasional.

Baswedan, Salim. 1987. *In Memoriam AR.Baswedan*. Solo.

Buku Kongres Nummer *PAI* di Solo, 1-4 September 1941.

Hardjosoediro, Soejitno. “Sumpah Ikrar Pemuda Keturunan Arab 1934 dan Berdirinya PAI Sungguh Suatu Tindakan Berani dan Mengejutkan Hindie Belanda” dalam *Surat Kabar Merdeka*. Jakarta. Selasa, 18 Oktober 1983.

Noer, Deliah. 1982. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

\_\_\_\_\_, 1985. *Panitia. 70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasyidi*. Jakarta: Pelita.

Redaksi “Apa & Siapa Ketua Dewan Da’wah Islamiyah AR. Baswedan” dalam *Minggu Pagi* No. 18, 1 Agustus 1971.

Redaksi “Menyeruak dari Isolasi” dalam *Fokus Jakarta*. 4 Agustus



1983.

Roem, Mohammad. "Menemukan Pribadi dan Tanah Air Indonesia AR Baswedan 72 Tahun" dalam *Harian Kompas*. Jumat 19 September 1980.

Suratmin, AR. *Baswedan Karya dan Pengabdianya* (Jakarta: Depatemen P&K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1989).